**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Hal ini senada dengan batasan resmi mengenai pendidikan, yaitu usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan.

Membahas mengenai hal tersebut di atas, pendidikan tidak hanya bertumpu pada pendidikan formal (sekolah) karena pendidikan dapat dilakukan di mana saja dan pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan bukan hanya guru di sekolah, melainkan juga keluarga.

Menurut Sudjana (2005: 66) pendidikan yang berupaya untuk memanusiakan manusia adalah:

Bentuk kelebihan manusia dari mahluk lain yang mampu mengembangkan diri. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sebagai mahluk sosial, manusia terikat dalam satu sistem sosial dan komponennya, seperti pranata sosial, tatanan hidup bermasyarakat yang disangga oleh nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut berupa nilai agama, moral, budaya, adat, dan lain-lain.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pihak yang paling menentukan bagi pendidikan anak tentu saja dimulai dari lingkup mikro, yaitu keluarga. Jika pendidikan keluarga baik di sekolah dan di masyarakat diharapkan akan baik pula selama kondisinya kondusif, sebaliknya jika pendidikan di keluarga saja sudah tidak baik harapan anak akan baik di sekolah maupun di masyarakat sangat sulit terwujud mengingat nilai-nilai moral dan budi pekertinya zaman sekarang telah bergeser khususnya moral dan budi pekerti karena masyarakat sekarang yang telah terpolusi oleh teknologi canggih yang serba instan.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional secara tegas diinyatakan bahwa "pendidikan informal (keluarga) adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri".

Sesuai dengan makna undang-undang di atas dapat dipahami bahwa endidikan informal adalah pendidikan di mana warga belajar tidak sengaja belajar dan pembelajaran tidak sengaja untuk membantu warga belajar. Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental.

Dijelaskan oleh Athir (1997) bahwa,

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya.

Keluarga dianggap adalah orang terdekat bagi si anak selain dari lingkungannya, karena pendidikan pertama yang dialami anak adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga yang makmur dalam artian bisa mencukupi sandang, pangan dan pakan keluarganya tentunya akan memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anaknya, namun bagaimana dengan keluarga yang tidak makmur yaitu keluarga yang belum bisa mencukupi sandang, pangan dan pakan keluarganya dengan baik alias keluarga kurang mampu, apakah mereka juga bisa memberikan pendidikan yang baik seperti yang diharapkan?

Secara garis besarnya keluarga kurang mampu selalu mengabaikan pendidikan yang baik anak-anak mereka, di pikiran orang tuanya hanya kehidupan ekonomi atau bagaimana cara memenuhi kebutuhan pangan sehari-harinya, sehingga terkadang anak yang seharusnya mengenyam pendidikan di sekolah justru berada di tempat kerja bersama orang tuanya, sehingga fungsinya sebagai anak hilang serta merta.

Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak. Kebutuhan yang diberikan melalui pendidikan keluarga akan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sebagian dari orang-orang yang berada di sekitarnya.

Orang tua dianggap pendidik yang paling utama bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1978: 9) yang mengungkapkan bahwa "orang yang paling penting bagi anak adalah orang tua, guru, dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik".

Penjelasan di atas sedikit menggambarkan kondisi pendidikan keluarga bagi anak di lokasi Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar karena jika dilihat dari keadaan umum lokasi, keluarga yang mengalami kehidupan yang miskin atau kurang mampu adalah keluarga yang mata pencahariannya sebagai pemulung dan bertani. Bagi sebagian besar keluarga-keluarga kurang mampu di Kelurahan Tamangapa urusan dunia tengah/ ekonomi lebih penting daripada pendidikan, dan sebagian besar dari mereka memiliki anak yang banyak .

Berdasarkan temuan awal di lapangan melalui pengamatan dan dokumentasi, diketahui bahwa terdapat rata-rata keluarga di kelurahan Tamangapa berkerja sebagai pemulung dan petani, namun lebih banyak bekerja sebagai pemulung karena lokasi Kelurahan dekat dengan tempat pembuangan sampah terakhir dari Kota Makassar. Di samping itu, sebagian besar keluarga kurang mampu mempunyai anak yang banyak.

Kelurahan Tamangapa mempunyai jumlah penduduk sebanyak 10.174 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di seluruh Kelurahan di kecamatan Manggala yang terdiri atas 5.136 laki-laki dan 5.038 perempuan. (sumber data: Kelurahan Tamangapa).

Keluarga kurang mampu di Kelurahan Tamangapa ini mempunyai beberapa masalah dalam kehidupan mereka sehari-hari, misalnya yang berkenaan dengan sosial dan ekonomi. Dilihat dari kondisi sosial pada keluarga kurang mampu dapat digambarkan bahwa sebagian besar keluarga kurang mampu mempunyai temperamen yang keras sesuai dengan kondisi lingkungan, di samping itu kurangnya komunikasi antar keluarga dan anak karena waktu mereka lebih banyak digunakan untuk mencari uang, dilihat dari kehidupan sosial yang keras sehingga mereka kurang memanfaatkan waktu untuk hal-hal yang bermanfaat, hal ini akan berpengaruh terhadap perekonomian mereka yang mangandalkan hasil pendapatan mereka.

Begitu pula pada pola pendidikan orang tua terhadap anak memberikan dampak langsung terhadap kehidupan sosial anak. Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan pergaulan pada masyarakat sekitar serta lingkungan sekolah sangat bergantung pada pola pendidikan orang tua yang diterapkan kepada anak itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mendalami dengan meneliti permasalahan tersebut karena memandang bahwa pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak dan bagaimana pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana bentuk pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis
   1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada jurusan PLS FIP UNM menjadi bahan bacaan dan tambahan referensi bagi yang ingin mengetahui tentang pola pendidikan anak pada keluarga kurang mampu di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.
   2. Bagi peneliti, pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman berharga khususnya dalam melaksanakan suatu aktivitas penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah

2. Manfaat Praktis

1. Bagi orang tua, sebagai bahan masukan yang bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam membentuk pola pendidikan bagi anak.
2. Bagi masyarakat, sebagai bahan informasi dalam menerapan pendidikan bagi anak.